

Komparasi Tingkat *Return* pada Perbankan Syariah antara Metode *MACD* and *Stochastic*

Firka*, Ismail Badollahi, Agusdiwana Suarni

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*penulis korespondensi: firka2529@gmail.com, ismailbadollahi@unismuh.ac.id,
agusdiwana.suarni@unismuh.ac.id

Kata Kunci:

Retur, Saham Syariah, MACD, Stochastic

Keywords:

Returns, Sharia Stocks, MACD, Stochastic

Diterima:

5 Februari 2024

Disetujui:

xx xxxx 202x

Dipublikasikan:

xx xxxx 202x



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli dan menjual saham dan mengetahui seberapa besar perbedaan tingkat *return* dalam berinvestasi di saham syariah berdasarkan metode MACD dan Stochastic dalam optimalisasi profit, dengan populasi perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari sampai Oktober 2023, dan pemilihan sampel dengan menggunakan sampel jenuh yang mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Berdasarkan hasil penelitian kedua indikator tersebut, indikator *stochastic* menghasilkan tingkat pengembalian paling besar dimana tiga dari empat perusahaan diantaranya BANK, PNBS dan BRIS indikator *stochastic* lebih optimal berdasarkan persentase keuntungan yang didapatkan. Sesuai dengan data yang didapatkan yaitu indikator *stochastic* pada saham BANK 41,63%, PNBS 16,94%, dan BRIS 67,02% sedangkan indikator MACD pada saham BTPS 6,09%. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan membantu menentukan posisi jual beli di pasar modal.

ABSTRACT

This study aims to determine the right time to buy and sell stocks and find out how much difference the rate of return in investing in Islamic stocks is based on the MACD and stochastic methods of optimizing profits, with the Islamic banking population listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period January to October 2023, and sample selection using saturated samples where all members of the population are used as samples. Based on the results of research on these two indicators, the stochastic indicator produces a rate of return, while three out of four companies, including BANK, PNBS, and BRIS, find the stochastic indicator more optimal based on the percentage of profit obtained. According to the data obtained, the stochastic indicator on BANK shares is 41.63%, PNBS is 16.94%, and BRIS is 67.02%, while the MACD indicator is on BTPS stocks at 6.09%. The results of this study can be considered in making investment decisions and help determine buying and selling positions in the capital market.

1. PENDAHULUAN

Dokumen Pasar modal pada dasarnya sama seperti pasar pada umumnya yaitu terdapat penjual, pembeli dan tawar menawar. Adapun yang diperjual belikan dalam pasar modal yaitu surat berharga seperti saham, *warrant*, obligasi dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan tempat di mana penawar dan peminat berkumpul untuk memperjualbelikan ekuitas. Pasar modal sangat penting untuk menghubungkan investor dengan institusi atau perusahaan yang menjual saham, obligasi, dan lain-lain (Tandelilin, 2010).

Jumlah investor pasar modal Indonesia tahun 2022 meningkat 37,68%. Hal ini berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Tercatat jumlah investor pasar modal per 29 Desember 2022 berjumlah 10.311.152 orang berdasarkan *Single Investor Identity* (SID) di mana 58,71% investor berusia 30 tahun ke bawah dan 27,71% di antaranya merupakan pelajar (KSEI, 2022).

Investasi saham dilakukan dengan mekanisme melalui transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesalahan dalam memprediksi harga saham dapat menyebabkan kerugian bagi investor. Hal ini dapat terjadi karena pergerakan harga saham yang fluktuatif dan tidak menentu yang menyebabkan *Return* sulit untuk di prediksi. Keuntungan yang di dapatkan saat berinvestasi di pasar modal di antaranya dividen dan *italic* Selisih antara nilai pembelian dan nilai penjualan saham di sebut keuntungan dan *italic* (Suryanto, 2021).

Ada dua macam investasi yang dapat dilakukan di pasar modal yaitu investasi konvensional dan investasi syariah. Investasi konvensional tidak memiliki batas-batas yang baku, sehingga alokasi dana investasi dan mekanisme transaksinya hanya berfokus pada hukum negara dan kepentingan bisnis. Sedangkan menanam modal dengan menggunakan sistem syariah pada instrumen investasi di sebut dengan investasi syariah.

Tujuan dari investasi syariah yaitu tidak bertentangan prinsip-prinsip syariah yang ada. Prinsip dasar investasi syariah yaitu di perbolehkan selama tidak ada dalil yang melarang. Investasi syariah berpegang teguh pada syariat Islam dan tidak ada sesuatu yang dilarang agama seperti *italic* (ketidakpastian), masyir (judi), darar (kerusakan/kesusahan), seperti riba (bunga), *italic* (penipuan) dan tidak ada unsur maksiat (Pardiansyah, 2017). Saham syariah merupakan salah satu instrumen investasi yang mengikuti prinsip pasar modal syariah dimana kegiatan transaksi jual beli sahamnya dan kegiatan usaha emiten nya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Pasar modal syariah setelah resmi diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2003 terus mengalami perkembangan sampai saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat statistik perkembangannya sejak tahun 2017 hingga tahun 2022. Pada tahun 2017 periode pertama Daftar Efek Syariah sebesar 351 dan periode kedua meningkat hingga 375. Sedangkan di tahun 2022 periode pertama tercatat 504 dan periode kedua mencapai 542 (OJK, 2023). Dengan adanya perkembangan yang signifikan terkait investasi di saham syariah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu saham yang dapat di investasikan di pasar modal syariah yaitu saham perbankan syariah.

Saham perbankan syariah merupakan saham-saham yang diseleksi berdasarkan prinsip syariah. Terdapat beberapa saham syariah yang terdaftar di pasar modal, oleh karena itu diperlukan alat bantu analisis yang memungkinkan investor memprediksi harga saham sehingga dapat meningkatkan keuntungan investor dalam dan mengurangi tingkat risiko yang dapat menyebabkan kerugian dalam berinvestasi pada saham perbankan syariah. Berdasarkan hal tersebut di perlukan alat analisis yang dapat memprediksi harga saham secara cepat. salah satu contohnya adalah analisis teknikal karena penggunaannya mudah dan cepat. Terdapat banyak indikator analisis teknikal yang biasanya digunakan oleh investor. Indikator yang sederhana dan sering digunakan adalah *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Reswita *et al.*, 2022) mengenai perbandingan keakuratan indikator MACD dan *Stochastic* dengan objek penelitian emiten sub sektor perbankan yang terdapat di BEI. Dapat diketahui dari penelitian tersebut bahwa indikator MACD lebih akurat dari indikator *Stochastic*. Hal tersebut disebabkan karena indikator *Stochastic* hanya menghasilkan sedikit sinyal jual beli dan rata-rata *Return* nya juga rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Nasih & Ridloah, 2021) mengenai perbedaan indikator *Stochastic*, MACD dan *Moving Average* untuk melihat manakah diantara ketiga indikator tersebut yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih optimal. Kesimpulan penelitian tersebut yaitu dari ketiga indikator meliputi MACD, *Moving Average* dan *Stochastic* penggunaan indikator MACD dapat menghasilkan keuntungan optimal. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil penggunaan ketiga indikator tersebut, di mana dari enam perusahaan yang diteliti, yakni ANTM, ASII, KLBK, TLKM dan UNVR sebanyak lima dari enam perusahaan menunjukkan keuntungan investasi tertinggi saat menggunakan indikator MACD. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2023) mengenai perbandingan indikator *Stochastic* dan MACD dalam mendapatkan profit yang lebih optimal pada Saham Sub Sektor Perbankan di Idx 30. Dalam penelitian tersebut indikator *stochastic* menghasilkan profit yang lebih optimal dibandingkan dengan indikator MACD. Hal tersebut dikarenakan sinyal jual dan beli yang dihasilkan Indikator *stochastic* lebih banyak dibandingkan MACD.

Prinsip dasar pasar modal sama dengan pasar umumnya, yaitu terdapat penjual dan pembeli dan terjadi transaksi. Hal yang menjadi pembeda yaitu pada objek transaksi, yang dalam hal ini disebut modal (Haroen, 1999). Di sisi lain Pasar modal diartikan sebagai tempat perdagangan banyak instrumen keuangan jangka panjang yang dapat dibeli dan dijual. Ada beberapa instrumen keuangan salah satunya yaitu bentuk saham, hutang dan instrumen keuangan yang lain (Darmadji & Fakhruddin, 2006).

Investasi dapat diartikan sebagai tindakan menunda konsumsi saat ini selama periode waktu tertentu untuk digunakan dalam produksi yang lebih efisien. Investasi juga dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di masa yang akan datang (Hartono, 2018). Investasi dikategorikan menjadi dua yakni: 1) Aset Riil, yang melibatkan properti seperti tanah, emas, mesin untuk produksi barang, serta tenaga kerja yang memanfaatkan sumber daya yang ada. 2) Aset Keuangan, yang mencakup saham dan obligasi, memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kepemilikan aset (Didit Herlianto, 2013).

Saham biasa juga disebut penanaman modal dalam bentuk sertifikat berharga yang mencerminkan kepemilikan yang berarti pemilik saham memegang sebagian kepemilikan di perusahaan. Kekuasaan seseorang di perusahaan tersebut berkaitan langsung dengan jumlah saham yang dimilikinya. Apabila kepemilikan saham semakin besar maka pengaruhnya dalam Perusahaan semakin besar pula. Tujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yaitu menentukan pembagian dari keuntungan pemilik saham atau biasa juga disebut dengan dividen (Aminatuz Zahroh, 2015). Banyak investor yang tertarik membeli saham dikarenakan akan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Keuntungan yang diperoleh tersebut dihasilkan dari deportasi yang investor harapkan sesudah melakukan investasi dan biasa juga disebut dengan *Return* (Haanurat *et al.*, 2021). Terdapat dua jenis saham yaitu saham biasa dan saham preferen. Pemegang saham biasa akan menerima pembagian dividen setelah dividen dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki prioritas pertama dalam pembagian dividen, jumlah dividen tetap dan dalam skenario likuidasi perusahaan, pemegang saham preferen akan mendapatkan bagian dari aset pertama (Yulia, 2016).

Analisis harga saham merupakan suatu metode yang mempelajari kondisi dan perubahan nilai suatu saham. Terdapat banyak analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis harga suatu saham diantaranya yang paling umum adalah analisis teknikal dan analisis fundamental (Husnan, 2005).

Charles H. Dow pertama kali mengembangkan teori analisis teknikal pada abad ke-19, yang dikenal sebagai Teori Dow. Analisis teknikal merupakan suatu metode untuk memprediksi pergerakan harga suatu saham berdasarkan data historis pasar misalnya volume perdagangan dan harga saham. Menurut teori Dow dalam buku Tandelilin, pasar secara umum akan mengalami tiga fase yaitu *Uptrend*, yaitu grafik yang membentuk tren naik. *Downtrend*, yaitu grafik yang menunjukkan tren menurun. *Sideways*, yaitu tren yang cenderung stagnan atau tren mendatar. Berdasarkan Dow Theory, ketiga fase tersebut akan selalu berulang dan setiap fase akan memiliki waktu yang berbeda (Tandelilin, 2010). Dalam perdagangan terdapat tiga teknik analisis teknikal yaitu Swinger, Scalper, dan Day Trader. Swinger merupakan mekanisme trading pada skala bulanan hingga tahunan dengan target profit lebih dari 50%, Scalper merupakan mekanisme trading pada skala menit hingga jam dengan target profit 2-3 poin saja, dan Day Trader merupakan mekanisme trading pada skala harian hingga mingguan dengan target profit beberapa persen saja (Ong, 2016).

Moving Average Convergence Divergence (MACD) diperkenalkan Gerald Apple pada akhir tahun 1970an sebagai indikator efektif untuk melacak peristiwa harga yang telah terjadi dan memberikan sinyal, termasuk dalam kategori indikator lagging yang memberikan informasi tentang aktivitas atau nilai masa lalu. MACD telah terbukti kegunaannya sebagai alat yang amat menguntungkan untuk para trader, fungsi utamanya adalah untuk memperlihatkan tren yang sedang berlangsung. Sejalan dengan teori Dow yang menjelaskan 3 fase yang akan terjadi yaitu *Uptrend*, *Downtrend* dan *Sideways*. Indikator MACD memiliki dua garis, yaitu garis sinyal dan garis MACD. Garis sinyal memiliki periode yang lebih pendek, sering disarankan menggunakan periode 9 hari. Garis MACD dihasilkan dari perbedaan antara EMA 26 dan EMA 12, yang masing-masing menggunakan harga penutupan (Wira, 2014). Grafik Indikator MACD ditandai dengan dua garis sinyal yaitu garis yang berwarna merah dan garis berwarna biru, dimana jika kedua garis tersebut mengalami perpotongan maka akan memberikan sinyal jual maupun sinyal beli. Apabila garis sinyal biru memotong ke atas garis sinyal merah maka menunjukkan sinyal untuk melakukan buy/beli atau biasa disebut dengan golden cross. Sebaliknya apabila garis biru memotong ke bawah garis sinyal merah maka menunjukkan sinyal untuk melakukan sell/jual atau biasa di sebut dengan death cross (Wira, 2014).

Stochastic merupakan indikator teknikal yang ditemukan oleh George C. Lane yang mana merupakan osilator momentum tidak dipengaruhi oleh harga, volume, atau faktor lainnya. Sebaliknya, osilator ini mengikuti laju atau momentum harga. Umumnya, momentum mengalami perubahan arah sebelum harga berubah, dan perlambatan momentum terjadi sebelum terjadinya perubahan arah tersebut. *Stochastic* berfungsi untuk meramalkan arah pergerakan dengan memperhatikan momentum. Osilator momentum memberikan sinyal kepada para trader mengenai potensi pembalikan arah pasar (Nikkopputra, 2023). Indikator *stochastic* memiliki dua garis yang berada dalam *oscillator* yaitu garis %D dan garis %K yang berkisaran pada skala 0-100 dimana pada level 80 ke atas merupakan zona jenuh beli (*overbought*) sedangkan pada level 20 ke bawah di sebut sebagai zona jenuh jual (*oversold*). Apabila garis %D melintasi diatas garis %K maka menunjukkan sinyal untuk melakukan buy/beli atau biasa disebut dengan area jenuh beli. Sebaliknya Apabila garis %D melintasi dibawah garis %K maka menunjukkan sinyal untuk melakukan sell/jual atau biasa disebut dengan area jenuh jual (Ong, 2016).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa mengenai perbedaan tingkat *return* dengan metode MACD dan *stochastic* dalam mengoptimalkan profit. Berdasarkan beberapa penelitian diatas belum ada penelitian yang berfokus pada objek saham syariah khususnya perbankan syariah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membandingkan tingkat return metode metode MACD dan *stochastic* dalam mengoptimalkan profit pada saham perbankan syariah yang terdaftar di BEI periode Januari sampai dengan Oktober 2023.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif komparatif yaitu dengan membandingkan tingkat *Return* yang dihasilkan berdasarkan sinyal buy/beli dan sell/jual dengan menggunakan indikator MACD dan indikator *Stochastic*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yang mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel dari harga saham perbankan syariah, dengan menggunakan saham yang terdaftar perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada bulan Januari sampai Oktober 2023. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan harian. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari *Profits Anywhere*. Penelitian ini mengambil sampel empat bank, yaitu: PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS), PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK), dan PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS). Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a) Langkah pertama yaitu mengumpulkan data sinyal buy/beli dan sell/jual pada saham perbankan syariah periode januari sampai oktober 2023. Pada indikator MACD apabila garis sinyal biru memotong ke atas garis sinyal merah maka menunjukkan sinyal untuk melakukan pembelian. Sebaliknya apabila garis biru memotong ke bawah garis sinyal merah maka menunjukkan sinyal untuk melakukan penjualan. Pada penggunaan indikator *Stochastic* apabila garis %D melintas diatas garis %K maka menunjukkan sinyal untuk melakukan buy/beli. Sebaliknya Apabila garis %D melintasi dibawah garis %K maka menunjukkan sinyal untuk melakukan sell/jual
- b) Langkah kedua yaitu mengukur tingkat *Return* dengan cara menghitung selisih antara harga buy/beli dan sell/jual yang merupakan sinyal yang dihasilkan indikator MACD dan *Stochastic*. Harga yang digunakan dalam proses tersebut yaitu harga *closing*/penutupan.
- c) Langkah ketiga yaitu melakukan perbandingan tingkat *Return* yang di hasilkan indikator MACD dan *Stochastic*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan indikator MACD didapatkan tingkat *return* saham sebagai berikut:

a) BANK

Penggunaan indikator MACD dalam kurun waktu 10 bulan dari Januari hingga Oktober 2023 pada saham BANK mengalami penurunan sebesar Rp. -63/lot. Persentase *return* yang paling rendah mencapai -14,34%, persentase *return* yang paling tinggi mencapai 13,36% dan untuk akumulasi *return* mencapai -27,23%. Artinya penggunaan indikator MACD pada saham BANK tidak bisa menghasilkan keuntungan.

b) PNBS

Penggunaan indikator MACD dalam kurun waktu 10 bulan dari Januari hingga Oktober 2023 pada saham PNBS mengalami penurunan sebesar Rp. -2/lot. Persentase *return* terendah mencapai -9% persentase *return* tertinggi mencapai 5% dan untuk akumulasi *return* mencapai -4%. Artinya penggunaan indikator MACD pada saham PNBS tidak dapat menghasilkan keuntungan.

c) BTPS

Penggunaan indikator MACD dalam kurun waktu 10 bulan dari Januari hingga Oktober 2023 pada saham BTPS mengalami kenaikan sebesar Rp. 12/lot. Persentase *return* terendah yang mencapai 11%, persentase *return* tertinggi mencapai 20%, dan untuk

akumulasi *return* mencapai 6%. Artinya penggunaan indikator MACD pada saham BTPS dapat menghasilkan keuntungan.

d) BRIS

Penggunaan indikator MACD dalam kurun waktu 10 bulan dari Januari hingga Oktober 2023 pada saham BRIS mengalami penurunan sebesar Rp. -68/lot. Persentase *return* terendah mencapai -8%, persentase *return* tertinggi mencapai 20%, dan untuk akumulasi *return* mencapai 29%. Artinya penggunaan indikator MACD pada saham BRIS dapat menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan indikator *Stochastic* didapatkan tingkat *return* saham sebagai berikut:

a) BANK

Penggunaan indikator *Stochastic* dalam kurun waktu 10 bulan dari Januari hingga Oktober 2023 pada saham BANK mengalami kenaikan sebesar Rp. 38/lot. Persentase *return* yang paling rendah mencapai -9%, persentase *return* yang paling tinggi mencapai 21% dan untuk akumulasi *return* mencapai 41,63%. Artinya penggunaan indikator *Stochastic* pada saham BANK dapat menghasilkan keuntungan.

b) PNBS

Penggunaan indikator *Stochastic* dalam kurun waktu 10 bulan dari Januari hingga Oktober 2023 pada saham PNBS mengalami kenaikan sebesar Rp. 0.83/lot. Persentase *return* terendah mencapai -5%, persentase *return* tertinggi mencapai 10%, dan untuk akumulasi *return* mencapai 16,94%. Artinya penggunaan indikator *stochastic* pada saham PNBS dapat menghasilkan keuntungan.

c) BTPS

Penggunaan indikator *Stochastic* dalam kurun waktu 10 bulan dari Januari hingga Oktober 2023 pada saham BTPS mengalami kenaikan sebesar Rp. 0,35/lot. Persentase *return* terendah mencapai -11%, persentase *return* tertinggi mencapai 13%, dan untuk akumulasi *return* mencapai 0,88%. Artinya penggunaan indikator *Stochastic* pada saham PTBS dapat menghasilkan keuntungan.

d) BRIS

penggunaan indikator *Stochastic* dalam kurun waktu 10 dari Januari hingga Oktober 2023 pada saham BRIS mengalami kenaikan sebesar Rp. 80/lot. Persentase *return* terendah mencapai -4%, persentase *return* tertinggi mencapai 28%, dan untuk akumulasi *return* mencapai 67,02%. Artinya penggunaan indikator *Stochastic* pada saham BRIS dapat menghasilkan keuntungan.

Perbedaan Perolehan Keuntungan dengan Indikator *Stochastic* dan MACD

Berdasarkan perbandingan dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Perbandingan Tingkat *Return* yang dihasilkan dengan Menggunakan indikator *Stochastic* dan MACD

Kode Saham	Indikator		Terendah	Tertinggi
	MACD	STOCHASTIC		
BANK	-27,23%	41,63%	-27,23%	41,63%
PNBS	-3,92%	16,94%	-3,92%	16,94%
BTPS	6,09%	0,88%	0,88%	6,09%
BRIS	28,61%	67,02%	28,61%	67,02%
Jumlah	3,55%	124,47%	-1,66%	131,68%

Sumber: Data yang Diolah (2023)

Dari table 1 diatas terlihat bahwa dengan menggunakan indikator MACD untuk saham BANK mempunyai persentase *Return* sebesar -27.23%, dan indikator *Stochastic* sebesar 41.63% lebih tinggi dibandingkan dengan indikator MACD. Saham PNBS memiliki persentase *Return* sebesar -3.92% menurut indikator MACD dan indikator *Stochastic* berada di angka 16.94% lebih tinggi dibandingkan indikator MACD. Saham BRIS pada indikator MACD memiliki persentase *Return* sebesar 28.61% dan indikator *Stochastic* sebesar 67.02%, lebih tinggi dibandingkan dengan indikator MACD. Berbeda dengan saham BTPS, indikator MACD memiliki persentase *Return* sebesar 6.09% dan indikator *Stochastic* sebesar 0.88%, lebih besar dari indikator stokastik. Artinya penggunaan indikator *Stochastic* dengan analisa yang diperoleh dapat memberikan keuntungan yang paling besar dibandingkan dengan indikator MACD.

Jika garis berada pada kisaran 0 hingga 20, maka indikator *Stochastic* menunjukkan bahwa harga saham tergolong murah. Hal tersebut termasuk merupakan waktu yang efisien dalam membeli saham. Sebaliknya, ketika garis *Stochastic* mencapai kisaran 80 hingga 100, hal tersebut merupakan indikasi untuk menjual saham.

Waktu yang optimal untuk membeli saham pada indikator MACD apabila garis sinyal biru memotong ke atas garis sinyal merah maka mengindikasikan sinyal untuk melakukan pembelian. Sebaliknya apabila garis biru memotong ke bawah garis sinyal merah maka mengindikasikan sinyal untuk melakukan penjualan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Putri, 2023) bahwa untuk melihat tingkat *return* yang paling optimal dengan menggunakan indikator *stochastic* dan MACD menunjukkan indikator *stochastic* dapat menghasilkan tingkat *return* yang lebih tinggi dan optimal. Akan tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian (Reswita *et al.*, 2022) bahwa Indikator MACD lebih akurat dari indikator *Stochastic*. Hal tersebut di sebabkan karena indikator *Stochastic* hanya menghasilkan sedikit sinyal jual beli dan rata-rata *return* nya juga rendah.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan perbandingan indikator *stochastic* dan MACD dapat disimpulkan bahwa indikator *stochastic* pada saham perbankan syariah periode januari sampai dengan oktober 2023 dapat mendapatkan tingkat *return* keuntungan yang lebih optimal dari indikator MACD. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan dua indikator diatas. Tiga dari empat perusahaan diantaranya BRIS, PNBS dan BANK indikator *Stochastic* lebih optimal berdasarkan persentase keuntungan yang didapatkan. Maka dari itu penerapan indikator *stochastic* dapat dijadikan acuan oleh investor sebagai alat analisis tambahan dalam memprediksi tren harga saham.

5. SARAN

Bagian Bagi investor dan praktisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan dalam membuat keputusan investasi dengan menetapkan posisi pembelian dan penjualan di pasar modal. Sebagai saran untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan

penggunaan lebih dari dua indikator dalam analisis teknikal, serta melakukan kombinasi penelitian dengan analisis fundamental.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuz Zahroh. (2015). *Instrumen Pasar Modal*. 5. IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam.
- Darmadji, T., & Fakhruddin. (2006). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Didit Herlianto. (2013). *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Haanurat, I., Razak, L. A., & Awaliah, E. V. (2021). Analisis Komporasi Tingkat Pengembalian, Risiko Dan Koefisien Variasi Pada Saham Syariah Dan Saham Konvensional Di Lq45. *Ar-Ribh : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 76–84. <https://doi.org/10.26618/jei.v4i1.5215>
- Haroen, N. (1999). *Perdagangan Saham di Bursa Efek Menurut Hukum Islam*. Padang: IAIN IB Press
- Hartono, D. (2018). Analisis Saham dengan Metode Guppy Multiple Moving Average Study kasus: Pergerakan Saham Unilever . *Jurnal Ekonomi*, 20, 300–3015.
- Husnan, S. (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (4th ed.). UPP AMP YKPN.
- KSEI. (2022). *Statistik Publik*. www.ksei.co.id
- Nasih, A. C., & Ridloah, S. (2021). Analisis Komparasi Penggunaan Metode MACD, Moving Average, dan Stochastic dalam Optimalisasi Profit. In *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.37194/jpmb.v3i1.61>
- Nikkopputra. (2023). *INvestor Indikator Stochastic*.
- OJK. (2023). *No Title*. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/default.aspx>
- Ong, E. (2016). *Tebnical Analysis For Mega Profit (HC)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pardiansyah, E. (2017). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 337–373. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1920>
- Putri, N. E. dan A. H. (2023). *Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Perbandingan Indikator Stochastic Oscillator dan Moving Average Convergence Divergence dalam Optimalisasi Profit pada Saham Sub Sektor Perbankan di Idx 30*. 17(2). Competence: Journal Of Management Studies.
- Reswita, Y., Nanda, N., & Rahmadani, Y. (2022). Analisis Keakuratan Moving Average Convergence Divergence Dan Stochastic Oscillator Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Menara Ilmu*, 16(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3440>
- Suryanto, S. (2021). Analisis Teknikal Dengan Menggunakan Moving Average Convergence-Divergence Dan Relative Strength Index Pada Saham Perbankan. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 11(1), 51–65. <https://doi.org/10.34010/jika.v11i1.5896>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio & Investasi : Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wira, D. (2018). *Analisis Teknikal Untuk Profit Maksimal* (2nd ed.). Exceed Book.
- Yulia. (2016). *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Return Saham*. IV. Informatika: Jurnal Khatulistiwa.